

TUTURAN ILOKUSI FELIX SIAUW DALAM *PODCAST* *YOUTUBE DEDDY CORBUZIER*

Rini Rezeki* dan Mulyadi

Fakultas Linguistik, Universitas Sumatera Utara

E-mail: rezeki.rini93@gmail.com*; mulyadi@usu.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini meneliti tindak tutur ilokusi pada video “Felix SiauW Dalam *Podcast* YouTube Deddy Corbuzier”. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penggunaan bahasa yang dituturkan oleh seorang dai keagamaan yang membahas isu-isu kontroversial dalam tindak tutur ilokusi. Pada analisis data, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata dan tuturan secara lisan ke dalam tulisan. Pengambilan data dalam audio video diubah ke dalam teks. Kemudian dipilah-pilah sesuai dengan jenis-jenis tuturan untuk mempermudah pembagian pada analisis. Data yang telah dikumpulkan akan diperiksa keabsahannya sesuai analisis yang akan dikaji berdasarkan uraian teori Searle (1979) pada klasifikasi tindak tutur berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Teknik yang dilakukan berupa teknik simak. Sebagai penentu dalam rangka kerja digunakan metode agih. Setelah penelitian dilakukan hasilnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi pada video “Felix SiauW Dalam *Podcast* YouTube Deddy Corbuzier” terdapat 4 dari 5 yang dikemukakan oleh pendapat Searle yaitu asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Paling dominan adalah tindak tutur ilokusi asertif bagian keluhan dan juga sindiran. Dikemukakannya keluhan dikarenakan pada saat penutur merasakan suatu ketimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat, sedangkan sindiran diberikan kepada orang-orang yang mengekspresikan diri bahwa berkeinginan untuk kehidupan yang bebas tanpa ada aturan-aturan yang berlaku dan kepada seseorang yang melakukan sesuatu untuk keuntungan pribadi menggunakan atas nama agama.

Kata kunci: Asertif; Deddy Corbuzier; Podcast; Tindak Tutur Ilokusi

ABSTRACT. This study examines illocutionary speech acts in the video “Felix SiauW in Deddy Corbuzier’s YouTube Podcast”. The study aims to describe the use of language spoken by a religious Dai who discusses controversial issues in illocutionary speech acts. In data analysis, a qualitative descriptive approach is used which presents data in the form of words and spoken speech into writing. Data retrieval in audio video is converted into text. Then sorted according to the types of speech to facilitate division in the analysis. The data that has been collected will be checked for validity according to the analysis that will be studied based on the description of Searle’s theory (1979) on the classification of speech acts in the form of assertive, directive, commissive, expressive and declarative. The technique used is the listening technique. As a determinant in the framework of work, the distribution method is used. After the research was conducted, the results can be concluded that the illocutionary speech acts in the video “Felix SiauW in Deddy Corbuzier’s YouTube Podcast” there are 4 out of 5 stated by Searle’s opinion, namely Assertive, Deliberative, Commissive and Expressive. The most dominant is the assertive illocutionary speech act of the complaint and satire sections. The complaint was expressed because when the speaker felt an inequality that was not in accordance with the norms that apply in the life of society, while satire was given to people who expressed themselves that they wanted a free life without any applicable rules and to someone who did something for personal gain using the name of religion.

Keywords: Assertive; Deddy Corbuzier; Podcast; Illocutionary Speech Acts

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kebebasan berpendapat dalam membicarakan isu-isu hangat di kalangan masyarakat Indonesia terus berkembang, terutama dengan pesatnya kemajuan teknologi. Orang-orang dapat menyampaikan pendapat, mengomentari berita terkini, dan berdiskusi tentang berbagai topik secara bebas di media sosial. Hal tersebut dapat membantu dalam penyebaran informasi, memperluas wawasan dan memfasilitasi dialog antarindividu dalam tuturan-tuturan yang diungkapkan. Ada kalanya, tuturan tersebut hanya berupa pendapat penutur tanpa adanya literasi yang memadai, hal ini dapat menjadikan komunikasi antara penutur dan pendengar menjadi bias. Kebiasaan tersebut terjadi

karena kata-kata yang disampaikan mencerminkan persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda dari setiap pendengar, yang belum tentu sama. Hal ini berkaitan dengan cara penutur mengungkapkan tuturan mereka. Kebiasaan yang terbentuk hingga saat ini menjadi fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana komunikasi antara penutur dan pendengar sering kali mengalami bias.

Dalam kehidupan sehari-hari berinteraksi antara penutur dan pendengar merupakan suatu komunikasi sesama manusia. Manusia akan selalu dan tidak akan lepas berkomunikasi, dikarenakan hubungan sosial manusia tersebut dilalui dengan komunikasi antar sesamanya. Adanya berkomunikasi, manusia dapat memberikan informasi berupa gagasan, pikiran, maksud dari ungkapan, perasaan, dan emosi

(Islam, Burhanuddin & Saharudin, 2021). Menurut Fitriya (dalam Putro, 2022) Komunikasi merupakan sebagai konteks tertentu yang dijadikan sebagai alat mitra tutur agar berfungsi sesuai dengan apa yang diucapkan. Salah satunya kanal YouTube yang cukup terkenal dengan konten *podcast*.

Podcast merupakan singkatan dari *ipod broadcasting* yang merupakan suatu aktivitas monolog antara dua orang atau lebih yang membicarakan sebuah tema atau topik tertentu dalam sebuah episode secara singkat (Rahmadini, 2022: 367). *Podcast* berbentuk media digital berupa serial audio yang bisa didengar secara *online* atau diunduh untuk bisa didengarkan secara *offline*. Biasanya *podcast* diproduksi dalam bentuk episode yang membahas berbagai topik, mulai dari berita terkini, hiburan, cerita fiksi, pendidikan hingga wawancara narasumber.

Podcast milik Deddy Corbuzier. Dalam kanal miliknya telah banyak ditonton dan dibicarakan, serta kanal *podcast* tersebut menempati peringkat pertama di tengah masyarakat Indonesia (Imarshan, 2021). salah satunya dengan judul “Felix Siauw Vs Deddy Corbuzier, Siapa yang Radikal ini!!” yang durasinya 1 jam 10 menit telah diunggah pada tanggal 12 Desember 2023, lebih dari 4,8 juta kali telah ditonton ketika penelitian ini berlangsung dilaksanakan. Banyaknya penonton dikarenakan aplikasi YouTube menjadi suatu media yang paling banyak diakses dan ditonton oleh masyarakat Indonesia yaitu sekitar 50% penduduk Indonesia (Sulfani, dkk. 2022). Menariknya lagi, narasumbernya merupakan seorang pendakwah yang aktif dan penulis keagamaan yang kuat dan mendalam, tentu kehadirannya akan membawa pengaruh dalam diskusi serta dinamika *podcast* tersebut. Penggunaan bahasa yang akan dituturkan oleh Felix Siauw menarik untuk dikaji dengan kajian tindak tutur, karena bagaimana seorang dai keagamaan membahas isu-isu kontroversial atau sensitif dengan seorang entertainer terkenal yang akan memicu perdebatan dengan sudut pandang yang berbeda.

Penutur (Felix Siauw) mengungkapkan tuturan-tuturannya di media *podcast* tersebut sebagai salah satu alternatif media dakwah, setiap tuturan yang diungkapkan dapat berfungsi untuk memerintah, memperingatkan atau mengungkapkan dari maksud sang penutur tersebut. Tuturan yang langsung diungkapkan merupakan suatu ungkapan untuk menilai, menganalisis dan membuat suatu penilaian terhadap ungkapan-ungkapan tersebut, pada awalnya perlu mengetahui lebih banyak tentang konteks yang akan dikaji (Botting, 2015).

Setiap tuturan memiliki makna tersendiri, sehingga untuk mengidentifikasi makna dan maksud

tuturan dalam konteks video dapat digunakan dengan kajian pragmatik. Pada awalnya, mengkaji suatu makna seringkali dilakukan dengan kajian semantik. Menurut Saeed (2016) semantik merupakan studi tentang makna kata dan kalimat. Baik semantik dan pragmatik memandang makna sebagai hubungan yang bersifat multidimensional, yang dapat dilihat melalui contoh tuturan (Tarigan, 2021). Berikut contohnya:

1. Apa maksud lukisan ini?
2. Apa yang Anda maksud dengan lukisan ini?

Dari 2 contoh yang dipaparkan di atas, Tarigan (2021) menyatakan pada no (1) merupakan semantik yang memperlakukan makna dari berbagai dua arah atau *a dyadic relation*, sedangkan no (2) terdapat makna yang diperlakukan oleh pragmatik sebagai suatu hubungan dari tiga arah atau *a triadic relation*. Penjelasan tersebut maksudnya adalah makna dalam pragmatik berhubungan dengan penutur atau pemakai bahasa itu sendiri, sedangkan makna dalam semantik yang dibatasi oleh suatu sifat ekspresi ke dalam bahasa tertentu.

Sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini dibatasi pada kajian pragmatik yaitu telaah makna yang berhubungan dengan aneka situasi ujaran. Analisis tentang maksud penutur dari kata-kata yang diungkapkan lebih banyak memfokuskan pada kajian pragmatik (Karsono, 2012) dan Leech dalam Pelawi (2009) juga mengungkapkan mempelajari makna dapat dihubungkan dengan situasi-situasi ujar. Hal ini diperkuat dengan pandangan Katz dalam Karsono (2012) yang menyatakan bahwa fenomena pragmatik juga merupakan hal dimana pengetahuan tentang konteks suatu ujaran memegang peranan penting bagaimana ujaran itu dipahami.

Pada mulanya, tindak tutur dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya berjudul “How to Do Things with Words”. Dalam buku tersebut mengategorikan tindak tutur menjadi tiga jenis berupa: tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga tuturan tersebut terjadi saat suatu bahasa dituturkan. Austin dalam Saifudin (2019) menyatakan tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Tindak lokusi hanyalah tuturan yang berupa penyampaian informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lainnya, sedangkan tindak ilokusi yaitu melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan. Tindak ilokusi ini dapat mendukung pembedaan tiga arah antara pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Akan tetapi menurut Ghaisani, dkk (2023: 81) tindak tutur ilokusi meliputi kegiatan seperti mengatakan, menceritakan dan bertanya. Meskipun bahasa digunakan sebagai sarana untuk bersama-sama mempelajari dunia.

Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk manipulasi, ikatan sosial, hiburan, bahaya, lamunan estetis, bukti formal, dan upacara ritual, sedangkan terakhir tindak perlokusi merupakan efek atau hasil dampak dari tuturan (lokusi) yang dituturkan dan mengandung makna dari maksud tertentu di dalamnya. (Saifudin, 2019).

Menurut Onwuegbusi (2019) tindak tutur Austin merupakan salah satu teori utama yang mencoba mengidentifikasi studi bahasa sebagai bagian dari tindakan yang disengaja berdasarkan fakta bahwa itu adalah bentuk perilaku yang diatur dan untuk dicoba dijelaskan. Di antara ketiga jenis tindak tutur yang dikemukakan Austin di atas, dalam penelitian ini difokuskan hanya pada ilokusinya dikarenakan tuturan-tuturan dalam video (data) memiliki maksud tertentu saat tuturan tersebut diujarkan. Kategori tindak tutur Austin pada ilokusi dikembangkan oleh muridnya, yaitu Searle J. (1979) kemudian melakukan kategorisasi baru (Safitri, dkk. 2021) yaitu:

- 1). Asertif merupakan tuturan yang mengaitkan penutur dengan kebenaran pada tuturan yang diucapkan yaitu pernyataan, tuduhan, sindiran, bualan, dan keluhan.
- 2). Direktif merupakan tuturan yang tujuannya agar pendengar bertindak sesuai dengan wacana atau menyuruh penutur melakukan sesuatu, misalnya meminta, memerintahkan, bertanya, menasihati, dan merekomendasikan.
- 3). Komisif merupakan tindakan yang menuntut penutur bertujuan untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Contohnya berjanji, menolak, mengutuk, mengancam, dan menganugerahkan.
- 4). Ekspresif merupakan suatu ekspresi, sikap dan perasaan terhadap suatu situasi atau juga suatu reaksi terhadap sikap dan tindakan dari orang lain. Contohnya permintaan maaf, ucapan terima kasih, ucapan selamat, penyesalan, salam, memuji dan menyalahkan
- 5). Deklaratif merupakan ilokusi yang menyebabkan perubahan atau juga kesesuaian antara kalimat yang diucapkan dengan kenyataan dan memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan (mengklaim sesuatu). Beberapa contohnya adalah pembaptisan, memberi nama, janji, memecat dan menjatuhkan hukuman.

Penelitian terkait ilokusi telah banyak dilakukan. Botting (2015) mengkaji hubungan-hubungan antar tuturan yang diratifikasikan sebagai tindak tutur yang 'Implisit'. Dalam penelitiannya, hal itu dianggap sebagai kesalahan yang disebabkan

oleh kebingungan mengenai cara-cara ilokusi yang berbeda beda yang menjadi relasional. Mayasari, dkk (2023) melakukan penelitian tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada tuturan tokoh Zidan dalam animasi *Lorong Waktu: Durian Runtuh* oleh Deddy Mizwar dan Freddy Nindan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam episode 5 *Durian Runtuh* yang berdurasi 6 menit 49 detik, ditemukan tuturan-tuturan tokoh Zidan yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ada 17 tuturan tokoh Zidan yang terbagi dalam 5 peristiwa tutur dan ada konteks yang melatarbelakanginya, sedangkan Purnamentari, dkk (2018) telah meneliti berita utama koran *Bali Post* pada jenis, bentuk dan fungsi tindak tutur. Di antara hasilnya terdapat dominan pada ilokusi asertif yaitu menegaskan, menduga, dan mengumumkan kepada pendengar. Kemudian penelitian Sulfiani, dkk (2022) menganalisis tindak tutur ilokusi pada media *YouTube Podcast* Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim. Hasil yang telah dikemukakan merupakan tindak tutur ilokusi representatif yang mencakup: 1) menyatakan, 2) mendeskripsikan, 3) menunjukkan dan 4) mengatakan, kemudian ilokusi ekspresif mencakup: 1) kekecewaan, 2) ketidaksenangan dan 3) penyesalan.

Terlepas dari beragam penelitian yang telah dilakukan sejauh ini, perbedaan-perbedaan yang terjadi pada tindak tutur ilokusi memberikan tantangan tersendiri dalam meneliti tindak tutur pada proses pendakwaan dalam sebuah *podcast* YouTube. Hal ini mengingat YouTube sendiri sangat mudah untuk diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu, bagaimana tindak tutur ilokusi pada video Felix Siauw dalam *Podcast* YouTube Deddy Corbuzier menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menyajikan data berupa kata-kata dan tuturan lisan yang ada dari video YouTube berjudul "Felix Siauw Vs Deddy Corbuzier, Siapa yang Radikal ini!?" dituangkan ke dalam tulisan.

Tindakan pertama pada tuturan (audio) dalam video diubah ke dalam teks secara otomatis menggunakan *Voice Typing* pada *Google.docs*, kemudian dirapikan dan disesuaikan dengan ketepatan ucapan yang diujarkan, langkah selanjutnya data akan dipilah-pilah sesuai dengan jenis-jenis tuturan untuk mempermudah pembagian pada analisis. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya

berdasarkan uraian teori Searle yaitu tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan berupa asertif, direktif, komisi, ekspresif dan deklaratif. Teknik penelitian dilakukan berupa teknik simak dan sebagai penentu dalam rangka kerja akan digunakan metode agih yaitu bagian atau unsur dari bahasa yang berupa objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 2015) dalam bentuk kata, frasa dan tuturan. Hasil penelitian akan dipaparkan sesuai kaidah dari penyajian analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdiri dari 5 tindak tutur ilokusi yang ungkapkan Searle, hanya terdapat 4 tindak tutur dan 17 fungsi. Namun ada dua fungsi di antaranya yang tidak ditemukan dalam tuturan Ustad Felix dan Deddy Corbuzier pada video konten *podcast* milik Deddy Corbuzier. Perhatikan Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kumpulan Tindak Tutur Ilokusi dalam Tuturan Ustad Felix dan Deddy Corbuzier

No	Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi	Jumlah
1	Asertif	Keluhan	21
		Pernyataan	15
		Sindiran	16
		Tuduhan	7
		Bualan	0
2	Direktif	Bertanya	12
		Menasehati	10
		Merekomendasikan	4
		Memerintahkan	1
3	Komisif	Berjanji	2
		Mengutuk	5
		Menolak	5
		Mengancam	4
		Menganugerahkan	0
4	Ekspresif	Memuji	11
		Penyesalan	3
		Permintaan Maaf	4
		Salam	4
		Menyalahkan	5

Dari table 1 yang telah diklasifikasikan, ungkapan-ungkapan yang menjadi perbincangan merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yang mengandung makna keluhan, dan makna sindiran di dalamnya, sedangkan instruksi adalah bertanya dan menasehati. hal ini berlaku untuk tindak ilokusi, dikarenakan tindak ilokusi tersebut harus merupakan

balasan terhadap tindak ilokusi lain, dan diyakini oleh penutur relevan dengan tindak ilokusi tersebut (Botting, 2015). Beberapa tindakan ilokusi bersifat relasional seperti yang dikatakan Searle. Ucapan seperti itu sekaligus merupakan penegasan, ucapan, dan jawaban.

Setelah memaparkan hasil data di atas, berikut pembahasan contoh data yang dominan yang ditemukan dari ke 4 tindak tutur ilokusi di atas:

a. Tindak Tutur Asertif

Berdasarkan pemilahan data, tindak tutur oleh penutur masuk kedalam makna keluhuan yang ingin disampaikan, terhadap permasalahan permasalahan yang terjadi disekitar masyarakat. berikut keluhan yang dituturkan:

1. Keluhan

- saya nih ya di podcast saya ini seingat saya di mode tersebut saya tidak pernah, saya malah mengatakan berkali kali saya tidak mendukung (LGBT).
- itu berkali kali saya katakan, tetapi kenapa orang menganggapnya, malah saya pro ini aneh buat saya.
- Tapi saya tuh agak terganggu dengan yang (disebut) Trans yang siapa itu?

Pada data (a) dapat dipahami bahwa penutur merasa tidak pernah mendukung sebuah perkumpulan LGBT, akan tetapi beberapa *podcast*-nya disalah pahami oleh pendengar atau pun penonton bahwa penutur mendukung perkumpulan tersebut, dari sini dapat dilihat bahwa kalimat-kalimat yang diungkapkan akan sangat mempengaruhi pemahaman sang pendengar. Dan keluhan pada data (b) juga masih mengenai perkumpulan LGBT bahwa penutur menegaskan kembali dia merasa aneh akan dirinya pro (mendukung) terhadap perkumpulan itu padahal tidak sama sekali.

Dari keluhan-keluhan yang telah diungkapkan, maka ada pernyataan yang dijelaskan untuk menjawab keluhan tersebut.

2. Pernyataan

- Jadi ketika Mas undang, lalu kemudian mereka dikasih panggung, itu sudah bagian daripada orang-orang yang ngelihat adalah bagian daripada promosi tentang LGBT.
- Harusnya menurut saya secara pribadi LGBT itu tuh enggak perlu dikasih panggung karena mereka sendiri sudah mencari panggung dan sudah dikasih banyak panggung.
- Tapi kalau tentang manusia, kita semua sepakat bahwa manusia itu punya hak dasar untuk dihormati.

Data (a) merupakan ungkapan suatu pernyataan jika seseorang mengundang perkumpulan (LGBT) tersebut maka siapapun akan menganggap bahwa mereka (perkumpulan tsb) didukung oleh siapapun. Pernyataan selanjutnya pada data (b) mengatakan bahwa meskipun perkumpulan (LGBT) tersebut tidak didukung sudah merasa telah menerima dukungan karena mereka merasa ada pihak-pihak yang memberikan mereka panggung dari orang-orang yang berpengaruh di dunia *entertainment*. Dunia tersebut dapat memberikan pengaruh antara positif dan negatif ke seluruh kalangan masyarakat. Akan tetapi pada data (c) memberikan pernyataan bahwa kehidupan manusia itu memiliki hak yang perlu dihormati terhadap manusia lain. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki tindakan dan pemikiran sendiri akan pengaturan kehidupan pribadinya.

3). Sindiran

Adapun tindak tutur asertif berupa sindiran yaitu suatu tuturan yang bersifat menginformasikan berupa kritikan atau perkataan yang tidak terus terang yang sangat diyakini oleh penutur kepada seseorang. Sindiran - sindiran ini dapat terjadi akan keluhan dengan situasi masalah saat ini. lihat data di bawah :

- a) Kalau gitu Saya boleh enggak? Saya kucing dong karena harus ada yang lebih parah di sana.
- b) Ada banyak penyakit mas yang saya lihat bahwasanya ada orang mengatasnamakan agama untuk kepentingan dirinya itu memang ada, makanya dengan kepentingan dirinya
- c) Makanya saya tuh melihat 2023 dan kita masih banyak termakan hoax.

Sindiran yang ada pada data (a) mengekspresikan diri bahwa manusia berkeinginan untuk kehidupan yang bebas tanpa ada aturan-aturan yang berlaku yang dimana manusia dapat menjadi kucing atau hewan sekalipun yang menggambarkan makhluk derajat yang rendah. Permasalahan pada situasi/ kondisi yang hangat telah diperbincangkan berupa dialog. Terdapat contoh sindiran yang telah dituturkan, Makna dari “saya kucing dong” merupakan sindiran terhadap kaum yang mengubah jenis kelamin/ entitas diri seseorang dengan semauanya.

Adapun sindiran pada data (b) merupakan sindiran kepada seseorang yang melakukan sesuatu untuk keuntungan pribadi menggunakan atas nama Agama. Kemudian pada data (c) juga ditemukan sindiran bahwa masih banyak masyarakat Indonesia masih mudah termakan *hoax*, hanya mendengar dan membaca dari sepenggal berita. Hal itu merupakan

permasalahan ketika suatu informasi hanya dipahami sebagian dari berita tersebut.

Tindak tutur asertif dengan beberapa fungsi memberitahukan bahwa fenomena-fenomena yang terdapat dalam masyarakat Indonesia memberikan pemikiran dari kedua sang penutur. Hal tersebut dikarenakan banyaknya pengamatan dan pengalaman yang dirasakan oleh para penutur.

b. Tindak tutur Direktif

Data yang merujuk pada tindak tutur Direktif yaitu:

1. Bertanya

- a) Kalau lesbian ada tidak?
- b) Kenapa Ustadz tidak memprotes?
- c) Bukannya itu bunuh diri namanya?

Selama berdialog, maka ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui oleh lawan bicara maka tindak tutur instruksi yaitu bertindak sesuai wacana (menanggapi suatu wacana). Jenis instruksi pun berisi ajakan (bisa berupa hal positif) kepada pendengarnya yaitu berupa nasehat untuk mengajak seseorang menjadi lebih baik. Contoh berikut:

2. Menasehati

- a) Harusnya kan kita benar benar awas dengan sesuatu yang kita sampaikan sehingga nanti di tempat orang tuh mereka dapatnya apa.
- b) Di dalam Pancasila itu ditaruh menjadi sila nomor 2 kemanusiaan yang adil dan beradab. Karena seseorang sudah punya tuhan, konsekuensinya pasti punya kemanusiaan ketika dia punya kemanusiaan. Dia baru bersatu dan seterusnya.
- c) Karena saya yakin setiap orang bertuhan itu pasti manusia.

Pada data (a) meskipun bernuansa tuturan menasehati akan tetapi secara implisit berfungsi sebagai arahan atau ajakan kepada pendengar untuk berfikir, bertindak atau memperhatikan hal-hal tertentu, seperti berhati-hati saat berkomunikasi. Begitu pun data (b) bahwa seseorang memiliki Tuhan, ketika bertutur tidak memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan akan mendapatkan konsekuensinya. Namun pada data (c), meskipun tuturan menasehati disampaikan secara eksplisit, tuturan tersebut dapat bermakna nasehat yang sangat halus terhadap orang-orang yang mengaku bertuhan, tetapi tidak menunjukkan sifat manusiawi dalam perilakunya.

c.) Tindak Tutur Komisif

Beberapa data ditemukan berupa tindak tutur komisif yang dimana suatu tindakan yang menuntut

penutur agar berkomitmen melakukan sesuatu hal di masa depan. Salah satunya mengutuk untuk membuat pendengar agar berubah di masa depannya.

1. Mengutuk

- a) Nah yang salah adalah ketika **orang orang ini memaksakan pendapat dia** dengan mengatakan salam, itu haram.
- b) Makanya kalau soalan janji tadi itu, itu juga **harus dihilangkan** sih.

Pada data (a) tindak tutur ilokusi memiliki makna mengutuk atau bisa menyangkal bahwa seseorang yang ingin memaksakan suatu tindakan hal tersebut tidaklah benar. Tindakan yang tidaklah benar terdapat data (b).

2. Menolak

- a) kamu boleh jadi LGBT, kamu boleh masuk TV, kamu boleh berlaga seperti perempuan, asal kan jangan ngaku-ngaku di Indonesia.
- b) penting nggak sih ucapan selamat natal bagi publik? Saya bilang enggak. Saya enggak perlu mengucapkan natal.
- c) Ada yang mengatakan kalau dalam kondisi di mana mereka tinggal dalam dunia minoritas maka boleh boleh saja mengucapkan selamat natal. Tapi kalau mereka ditempat yang mayoritas muslim untuk apa sih mengucapkan selamat natal? Toh itu juga tidak menjadi efek dari khawatir.

Dalam data menolak di atas merupakan penolakan akan sesuatu tindakan yang telah dilakukan di dalam masyarakat berupa pada data (a) bahwa seseorang melakukan tindakan menjadi seorang LGBT sampai menjadi seorang perempuan (nyatanya laki-laki) yang dipublikasikan ke stasiun TV di Indonesia. Nyatanya negara Indonesia masih sangat menentang akan kehadiran LGBT. Seperti dikatakan Putri (2022:90) masyarakat Indonesia masih memegang teguh apa yang namanya moral, etika dan ajaran-ajaran agama serta kuatnya berbudaya. Sehingga ketimpangan perilaku seksual sangat ditentang atau ditolak. Kekentalan akan ajaran-ajaran agama juga menjadi perdebatan akan pengucapan selamat natal bagi mayoritas muslim di Indonesia apakah memperbolehkan mengucapkan kata tersebut atau tidak. Akan tetapi dilihat dari data (b) dan (c) ada penolakan mengucapkan selamat natal bagi mayoritas muslim di Indonesia.

d) Tindak Tutur Ekspresif

Berikut data yang ditemukan terhadap tindak tutur ekspresif berupa ekspresi sikap dan perasaan yang ditimbulkan terhadap suatu situasi pada

tindakan orang lain. Ekspresi sikap dan perasaan pasti memiliki tindakan positif dan negative. Pada tindakan positif akan memberikan pujian kepada orang lain.

1. memuji

- a) Nah makanya indahnya islam itu menurut saya adalah islam tidak pernah untuk mewajibkan kita pada suatu kondisi tertentu.
- b) Karena bagaimanapun juga saya saya ingat ketika mas deddy bersyahadat, saya termasuk yang sangat bersyukur dan saya posting saya mengatakan doa saya di situ dan seterusnya.

Memuji merupakan suatu tindakan akan sering dilakukan oleh orang lain agar tidak ada perpecahan antara penutur dan pendengar. Pada data (a) terdapat kalimat memuji yang mengatakan bahwa Islam itu sangatlah indah. Pada data (b) suatu syukuran bahwa seseorang telah melakukan hal baik. Tuturan hal yang baik (positif) maka ada hal yang buruk (negative). Yaitu:

2. menyalahkan

- a) muslim berbeda banget sekarang dengan Islam
- b) Jadi enggak nyambung gitu merepresentasikan dirinya sebagai Islam dan setiap serangan pada dia adalah serangan pada islam.

Pada data (a) di atas, sang penutur sangat menyalahkan perbedaan antara tindakan perilaku orang muslim yang sangat berbeda dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan penekanan pada ketidaksesuaian antara identitas agama seseorang dengan tindakan yang telah dilakukan sedangkan pada data (b) kata dia (muslim) merepresentasikan dirinya mewakili Islam, namun jika seseorang melukai dirinya, maka maksud seseorang tersebut telah menyerang Islam secara keseluruhan. Dari sudut pandang penutur ini, menyatakan bahwa sikap orang tersebut merupakan manipulasi frame (kerangka pemahaman) dalam konteks komunikasi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada Felix Siauw dan Deddy Corbuzier pada video konten *Podcast YouTube Deddy Corbuzier*, terdapat 4 dari 5 jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle yaitu asertif, instruksi, komisi, dan ekspresif. Tindak tutur ilokusi asertif paling dominan, menunjukkan bahwa percakapan pendakwah melibatkan penyampaian opini, kritik atau pandangan pribadi.

- (a) Ilokusi asertif terdapat pada keluhan, pernyataan, tuduhan dan juga sindiran. Keluhan terjadi

dikarenakan pada saat penutur merasakan suatu ketimpangan dalam kehidupan masyarakat, yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sedangkan sindiran diberikan kepada orang-orang yang mengekspresikan diri bahwa berkeinginan untuk kehidupan yang bebas tanpa ada aturan-aturan yang berlaku dan kepada seseorang yang melakukan sesuatu untuk keuntungan pribadi menggunakan atas nama agama;

- (b) Pada tindak tutur direktif terdiri atas menanyakan, menasihati, merekomendasikan dan memerintahkan, hal ini menegaskan pada dialog interaktif dalam percakapan yang melibatkan pertukaran gagasan dan emosi secara eksplisit dan implisit;
- (c) Pada tindak tutur komisif terdiri atas berjanji, mengutuk, menolak, dan mengancam. Tutaran tersebut menekankan komitmen dan penegasan akan keyakinan diri, sementara
- (d) pada tindak tutur ekspresif terdapat memuji, salam, menyalahkan, penyesalan, dan permintaan maaf, yang menunjukkan sikap emosional penutur terhadap situasi dan Tindakan orang lain, sedangkan tindak tutur deklaratif sama sekali tidak ditemukan.

Tindak tutur yang telah ditemukan pada penelitian dalam Felix Siauw dan Deddy Corbuzier ini memberikan pengaruh pada situasi komunikasi pendakwaan yang berkaitan dengan ciri-ciri dan jenis konteks dalam pemakaian bahasa yang akan memberikan atau diharapkan berpengaruh kepada seseorang (pendengar) pada saat berkomunikasi. Hal ini mencakup bagaimana penggunaan tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif dapat menciptakan interaksi yang bersifat persuasif atau bahkan konfrontatif.

Adapun penelitian ini kedepannya diharapkan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan berbagai objek yang sama dan berbagai kajian yang berbeda pada tuturan-tuturan atau bahasa-bahasa yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Botting, D. (2015). Inferences and illocutions. *Jurnal Taylor & Francis*. 6(3), 246–264, <http://dx.doi.org/10.1080/19462166.2015.1123773>
- Ghaisani, A., Mulyadi, C.H & Handayani, D Syafitri. (2023). Directive Illocutionary Acts in Japanese Teen Movies Peach Girl and Miseinen Dakedo Kodomo Janai. *Jurnal Leksema*. 8(1). 79 – 89. DOI:10.22515/ljbs.v8i1.6067
- Imarshan, I. (2021). Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal l Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*. 5(2). 213-221.
- Islam, A., & Burhanuddin, S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Talkshow Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Mabasan*. 15(2). 241-258. DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.458>
- Karsono, O.M.F. (2008). Aplikasi Semantik Versus Pragmatik pada Berita Newsweek. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya. <http://repository.petra.ac.id/> Diakses pada 21 Februari 2021 Pukul 14.08 WIB.
- Mayasari, A., Rusminto. N.E. & Samhati, S. (2023). Locution, Illocution, Perlocution, on the Speech of the Character Zidan in Lorong Waktu Animation “Durian Runtuh” by Deddy Mizwar and Freddy Nindan. *IJMMU*. 10(5). 340-345. Doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4696
- Onwuegbusi, M.O. (2019). Between Austin’s Speech Acts and Performative Utterances. *KIU Journal Of Humanities*. 4(4). 113-117.
- Pelawi, B.Y. (2009). Aspek Semantik dan Pragmatik dalam Penerjemahan. *Jurnal Lingua Cultura*. 3(2). 146-151.
- Purnamentari, L.Y., Suandi, I.N. & Wisudariani, Ni M.R. (2018). Analisis Jenis, Bentuk, Dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*. 8(1). 13-22
- Putri, D.W.D. (2022). LGBT in the Study of Human Rights in Indonesia. *Law Jurnal*. 2(1), 88-100
- Putro, R.P., Resticka, G.A. & Nurdiyanto, E. (2022). Tuturan Ilokusi Habib Ja’Far Dalam Video “Kultum Pemuda Tersesat” Di YouTube Majelis Lucu Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*. 15(2). 107-116
- Rahmadini, I. (2022). Manifestasi Tindak Tutur Ilokusi Pada Podcast Dalam Kanal YouTube Deddy Corbuzier Bersama Ernest Prakasa. *Jurnal Basastra*. 10(2). 365–376. DOI:10.20961/basastra.v10i2.59239.
- Saeed, J.I. (2016). *Semantics*. New Delhi : Wiley Blackwell. Fourth Edition. Page 1- 471
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE*. 15(1). 1-16

- Safitri, R.D., Mulyani, M. & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik. *Jurnal KABASTRA*, 1(1). 59-67
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulfani, M. & Haslinda. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim pada Media Sosial YouTube. *Jurnal Deiktis*. 2(2), 114-128
- Tarigan, H.G. (2021). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa. Edisi Buku Digital.
https://www.YouTube.com/watch?v=tJT6_ijgGDA